

## **BAB II**

### **MENULIS PENGALAMAN PRIBADI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *MIND MAPPING***

#### **A. Keterampilan Menulis**

##### **1. Hakikat Keterampilan Menulis**

Masyarakat modern seperti sekarang dikenal dengan dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengar merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung. Keterampilan atau keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Menulis merupakan suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtun dan mudah dicerna, wawasan, dan keterampilan mengolah unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca serta kesanggupan menyajikan tulisan sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2008: 22) bahwa menulis ialah “Menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga

orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut”. Kemudian, Slamet (2008: 72) mengemukakan: “Keterampilan menulis yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan”. Kemudian, Solehan (2008: 94) menjelaskan bahwa:

Keterampilan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melalui diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara memperoleh keterampilan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis dengan andal tanpa banyak latihan menulis.

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori di atas yaitu bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Pendapat di atas juga menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat mengungkapkan perasaannya secara lisan walaupun hal ini dapat diusahakannya, tetapi sebagai akibat tidak semua pendapat terungkapkan dengan cara tersebut. Jalan keluarnya adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dan perasaannya melalui tulisan. Dengan demikian, dapat dilihat apakah anak mengerti atau tidak pokok pembicaraan yang sedang berlangsung.

Menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Dengan alasan demikian maka keterampilan menulis sangat diperlukan. Mengacu dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kemampuan atau keterampilan menulis ialah keahlian seseorang dalam suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggali pengetahuan dan pengalaman melalui bahasa tulis.

Seorang anak yang pendiam dan malu lebih senang mengungkapkan pendapatnya secara tertulis, karena dia merasa takut dan sulit untuk mengungkapkannya secara lisan. Keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan. Sehingga dapat dikatakan bahwa menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi secara tertulis disamping adanya komunikasi lisan. Karena pada umumnya tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan dan maksud secara lisan saja.

## **2. Tujuan dan Fungsi Menulis**

Kegiatan menulis yang dilakukan tentu memiliki berbagai macam tujuan. Keterampilan atau keterampilan menulis harus sering dipraktikkan secara berulang-ulang atau dilatih secara terus menerus dan

berkesinambungan, sehingga tujuan dari menulis tersebut dapat tercapai.

Menurut Semi (2007: 14) tujuan menulis antara lain:

- a. Untuk memberikan informasi. Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.
- b. Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca. Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak telantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.
- c. Untuk sarana pendidikan. Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti: mencatat dibuku, merangkum, menulis soal dan mengerjakan soal.
- d. Untuk memberikan keterangan. Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri – ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

Sebagai salah satu kegiatan, menulis memiliki fungsi – fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Yunus ( 2009 : 14 ) sebagai berikut :

- a. Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap atau perasaan pelakunya yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku arian.
- b. Fungsi instrumental atau (diriktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- c. Fungsi intraksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
- d. Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
- e. Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Berbagai tujuan dan fungsi tersebut akan terkandung dalam setiap tulisan yang dibuat. Ketika seseorang menulis pantun, maka akan terkandung unsur tujuan sebagai sarana pendidikan dan terkandung pula fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran dan fungsi informatif,

yaitu menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan. Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Jadi, dapat dilihat bahwa tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.

### 3. Manfaat Menulis

Menulis sangat besar manfaatnya, baik bagi diri sendiri atau penulis maupun orang lain yaitu pembaca. Graves (dalam Yunus, 2009: 14) menyampaikan beberapa manfaat menulis, yaitu: “Menulis mengembangkan kecerdasan, daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian, serta mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi”.

#### a. Menulis mengembangkan kecerdasan

Tumbuh-kembangnya keterampilan menulis seseorang akan sekaligus mengasah daya pikir dan kecerdasan seseorang yang terus-menerus pada saat ia melakukan kegiatan menulis atau mengarang. (Yunus, 2009: 14).

#### b. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Supaya hasil tulisan menarik dan enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis dan

tidak membosankan. Yunus (2009: 14) mengungkapkan: “Untuk dapat menghasilkan tulisan seperti itu, maka seorang penulis harus memiliki daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi”. Aktivitas-aktivitas yang menuntut seorang penulis melakukan hal tersebut akan dapat memicu tumbuh-kembangnya daya inisiatif dan kreativitas seorang penulis.

c. Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian

Jika tidak memiliki kepercayaan diri dan keberanian, seseorang tidak akan pernah berani untuk menulis. Sebab, setiap tulisan yang dihasilkan akan dibaca oleh orang lain yang secara langsung berperan sebagai pembaca dan secara tidak langsung akan melakukan penilaian terhadap tulisan. Yunus (2009: 14) mengatakan: “Konsekuensinya, seorang penulis harus siap dan sanggup menerima dengan jernih segenap penilaian dan tanggapan dari pembacanya, baik yang positif maupun negatif”. Penilaian dan tanggapan tersebut merupakan masukan atau pupuk bagi penulis untuk dapat memperbaiki kemampuannya dalam menulis.

d. Menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi

Ide, gagasan dan pendapat penulis memang penting dalam sebuah tulisan. Namun, informasi yang mendukung tulisan tersebut harus cukup dimiliki oleh seorang penulis. Oleh sebab itu, seorang penulis diharuskan untuk aktif menentukan, mengumpulkan dan

mengorganisasikan informasi yang dapat mendukung tulisan yang ingin dibuatnya. (Yunus, 2009: 14).

#### **4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Menulis**

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Menjadi seorang penulis yang baik sekurang-kurangnya harus memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitarnya agar tujuan penulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Tarigan (2008: 23) mengatakan “Penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat”. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan tersebut menurut Tarigan (2008: 23) antara lain adalah:

- a. maksud dan tujuan penulis
- b. pembaca atau pemirsa
- c. waktu atau kesempatan

Menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisannya, agar pembaca memahami ke mana arah tujuan penulisan itu sendiri. Kemudian harus dilihat juga kondisi pembaca, artinya tulisan ini ditunjukkan kepada pembaca yang bagaimana (dalam hal usia, pengetahuan, minat), sehingga tulisan yang dibuat menjadi suatu karya yang berguna. Faktor terakhir yang harus

diperhatikan adalah waktu dan kesempatan, artinya apakah tulisan yang dibuatnya sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian, sehingga menarik untuk dibaca. Ketiga faktor di atas merupakan faktor- faktor yang terpenting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat suatu tulisan yang baik.

### **B. Pengalaman Pribadi**

Setiap orang pada dasarnya tentu mempunyai sebuah pengalaman. Pengalaman adalah peristiwa yang pernah dialami seseorang. Peristiwa yang pernah dialami itu terkadang sulit untuk dilupakan karena sangat membekas atau sangat mengesankan. Peristiwa semacam itu disebut dengan pengalaman pribadi yang mengesankan. Pengalaman itu dapat dituangkan dalam sebuah cerita. Pengalaman yang mengesankan itu dapat berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Bagi orang lain dapat menambah pengetahuan sekaligus berfungsi menghibur. Adapun hikmahnya dapat dipakai untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu yang tak terlupakan. Pengalaman yang paling mengesankan itu diperoleh dari banyak cara seperti melihat, mengamati, meneliti, mendengarkan, merasakan, dan sebagainya. Jadi pengalaman itu dapat dialami diri sendiri maupun dialami oleh orang lain.

Pengalaman merupakan sumber atau bahan yang tidak ada habis-habisnya. Pengalaman pribadi sebagai bahan pembelajaran memberikan beberapa kemudahan kepada siswa. Kemudahan pertama, siswa mengalami sendiri serta benar-benar menghayati sehingga memudahkan untuk mengingat

kembali. Kemudahan kedua, penghayatan terhadap isi atau bahan sangat membantu dalam perumusan kalimat topik dan kalimat pengembangannya.

Catatan atau laporan pribadi yang tertulis, kita dapat menangkap kembali atau merekam secara tepat apa-apa yang telah kita rasakan atau alami di masa lalu. Selain itu, tulisan pribadi juga mempersiapkan penulisan tugas-tugas yang jauh lebih pelik dengan jalan memudahkan kita menggarap suatu pokok-pokok pembicaraan yang telah pahami benar-benar dan dapat dengan mudah menyusun serta menatanya dalam suatu urutan waktu tertentu.

Tulisan pribadi seperti yang dicontoh di atas, ditandai dengan bahasa yang alami, biasa, wajar, sederhana, dan ujaran yang normal. Untuk mengungkapkan pengalaman yang menarik, seseorang dapat berpedoman dalam beberapa hal antara lain pengalaman apa yang akan disampaikan, kapan dan di mana pengalaman itu terjadi, siapa saja yang etrlibat dalam pengalaman atau peristiwa itu, akibat apa yang timbul dari pengalaman itu, mengapa pengalaman itu dianggap menarik, dan pelajaran apa yang diperoleh berdasarkan pengalaman itu.

Pada kondisi normal, tertawa adalah ukuran kelucuan itu. Demikian juga orang lain yang mendengar atau membaca cerita tersebut, mereka akan tertawa. Pengalaman aneh adalah sebuah pengalaman yang mungkin saja terjadi sekali dalam seumur hidup. Dikatakan aneh karena pengalaman itu kemungkinan kecil terjadi. Misalnya, berjumpa dengan makhluk yang bersifat gaib dapat dianggap pengalaman yang aneh. Pengalaman mendebarkan adalah pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa mendebarkan.

Pengalaman menunggu ujian adalah pengalaman yang mendebarkan. Pada saat seperti ini hati berdebar-debar, denyut jantung semakin keras, jumlah detak jantung naik sekian kali lipat. Pengalaman mengharukan adalah pengalaman yang berisi ungkapan hati seseorang untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Para pelakunya sering menangis menghadapinya. Contohnya, ketika sedang melihat orang buta yang tertatih-tatih mencari sesuap nasi adalah pengalaman yang mengharukan.

Pengalaman memalukan adalah pengalaman seseorang yang mengalami kejadian memalukan. Biasanya korban beserta orang-orang terdekatnya akan menanggung malu. Bagi si korban atau keluarganya, pengalaman seperti ini akan dibawa sepanjang hayat. Pengalaman menyakitkan adalah pengalaman yang paling membekas dalam hati pelakunya. Pelakunya akan selalu teringat dan akan sulit melupakannya. Bahkan, bagi orang yang amat perasa, dalam setiap kehidupan sehari-hari akan selalu teringat pengalaman itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering mengalami kejadian yang lucu, unik, khas, aneh, dan lain dari yang lain. Berbagai pengalaman ini tentu membuat orang yang mengalaminya akan selalu terkenang-kenang akan pengalamannya tersebut. Namun pengalaman itu tidak akan menjadi menarik apabila tidak diceritakan kepada orang lain. Dengan kata lain pengalaman yang unik tidak akan memperoleh maknanya ketika pengalaman itu tidak dikomunikasikan kepada orang lain. Sebaliknya pengalaman yang unik hanya akan menjadi milik pribadi ketika tidak dikomunikasikan kepada orang lain.

Menulis pengalaman pribadi merupakan suatu bentuk karangan narasi. Gorys (2000: 136) mengartikan “Narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu”. Maksudnya, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Gorys (2000: 145) menyebutkan bahwa “Struktur narasi dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya meliputi perbuatan, penokohan, latar (setting), alur (plot), dan sudut pandang”. Perbuatan adalah tiap tindakan yang harus diungkapkan secara terperinci dalam komponen-komponennya, sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka sendirilah yang menyaksikan semua itu. Mereka tidak menerima kata-kata umum untuk menyebut suatu perbuatan, tetapi mereka menyerap tindakan itu melalui perincian-perincian perbuatan itu. Selanjutnya, setiap perbuatan atau rangkaian tindakan itu dijalin satu sama lain dalam suatu hubungan yang logis.

Penokohan dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Dalam hal ini, karakter-karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi. Maksudnya, cara seorang penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya (Gorys, 2000: 164). Latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan

fungsi psikologis. Latar yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat, sedangkan latar psikologis adalah latar yang berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu mengajuk emosi pembaca.

Alur adalah rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Dalam narasi, peranan sudut pandang sangat penting sebagai teknik untuk menggarap suatu narasi. Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu (Gorys, 2000: 191). Sudut pandang yang biasa digunakan dalam menulis pengalaman pribadi adalah sudut pandang orang pertama. Presentasi sudut pandang orang pertama ini disebut juga sudut pandang terbatas.

Sudut pandang ini disebut demikian karena penulis secara sadar membatasi diri pada apa yang dilihat atau apa yang dialami sendiri sebagai pengisah. Dalam menulis pengalaman pribadi juga diperhatikan

pengembangan gagasan. Pengembangan gagasan inilah yang dapat menyatukan ide secara utuh dan padu untuk disampaikan secara tertulis. Sebaiknya gagasan yang akan disampaikan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa yang menarik dan komunikatif agar terjalin hubungan erat antara penulis dan pembaca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis pengalaman pribadi berarti menceritakan kembali pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang ditujukan untuk dibaca oleh para pembaca. Pengalaman pribadi yang dialami memberikan kemudahan pada siswa untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan, karena siswa mengalami sendiri serta menghayati sehingga memudahkannya untuk mengingatnya kembali.

### **C. Metode *Mind Mapping***

#### **1. Pengertian *Mind Mapping***

*Mind mapping* merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi. Strategi organisasi bertujuan membantu pebelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan organisasi bertujuan membantu pebelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi subset yang

lebih kecil. Strategi- strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar.

Salah satu pernyataan dalam teori Ausubel adalah bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal). Jadi supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan *mind mapping*.

Konsep dapat didefinisikan dengan bermacam-macam rumusan. Konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok obyek atau kejadian. Pengertian yang paling mendasar dari istilah konsep ditunjukkan melalui tingkah laku individu dalam mengemukakan sifat-sifat suatu objek, atau objek-objek yang dikenal. Semua itu menunjukkan suatu konsep yang nyata. Hamdani (2011:42) menambahkan bahwa “Selain konsep konkret, melalui pengamatan, juga melalui definisi atau batasan merupakan suatu yang abstrak”. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain.

Tidak ada satu pun definisi yang dapat mengungkapkan arti yang kaya dari konsep atau berbagai macam konsep-konsep yang diperoleh para siswa. Oleh karena itu konsep-konsep itu merupakan penyajian

internal dari sekelompok stimulus, konsep-konsep itu tidak dapat diamati, dan harus disimpulkan dari perilaku. *Mind mapping* merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah. Dengan demikian konsep itu sangat penting bagi manusia dalam berpikir dan belajar.

*Mind mapping* merupakan suatu alternatif selain *outlining* dan dalam beberapa hal lebih efektif dari pada *outlining* dalam mempelajari hal-hal yang lebih kompleks. Menurut Trianto (2010:157) mengatakan bahwa “Pemetaan konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu menghasilkan pembelajaran bermakna di dalam kelas”. Kemudian, Yamin (2012:117) menjelaskan bahwa “*Mind mapping* digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* mirip peta jalan, namun *mind mapping* menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. *Mind mapping* bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu. Untuk membuat suatu *mind mapping*, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang *mind mapping* merupakan

diagram hirarki, kadang *mind mapping* itu memfokus pada hubungan sebab akibat.

## 2. Karakteristik *Mind Mapping*

Menurut Trianto (2007:159) mengatakan bahwa “Peta Konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain”. Agar pemahaman terhadap *mind mapping* lebih jelas, maka karakteristik *mind mapping* bahwa pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi. Dengan membuat sendiri *mind mapping* siswa melihat bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.

Suatu *mind mapping* merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi atau suatu bagian dari bidang studi (Yamin, 2012:125). Ciri inilah yang memperlihatkan hubungan-hubungan proposisional antara konsep-konsep. Hal inilah yang membedakan belajar bermakna dari belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep. *Mind mapping* dapat dikenali dari cara menyatakan hubungan antara konsep-konsep. Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep lain.

Karakteristik lainnya dari *mind mapping* adalah hirarki. Menurut Trianto (2010:157) menjelaskan bahwa “Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah

suatu hirarki pada peta konsep tersebut”. *Mind mapping* dapat menunjukkan secara visual berbagai jalan yang dapat ditempuh dalam menghubungkan pengertian konsep di dalam permasalahannya. *Mind mapping* yang dibuat murid dapat membantu guru untuk mengetahui miskonsepsi yang dimiliki siswa dan untuk memperkuat pemahaman konseptual guru sendiri dan disiplin ilmunya. Selain itu *mind mapping* merupakan suatu cara yang baik bagi siswa untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru.

### 3. Jenis-Jenis *Mind Mapping*

Menurut Trianto (2007:161) menyebutkan bahwa *mind mapping* ada empat macam yaitu: “Pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*)”.

#### a. Pohon Jaringan

Pohon jaringan atau dikenal dengan *network tree* dijelaskan oleh Trianto (2010:157) bahwa “Pada pohon jaringan, ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep”. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, akan dituliskan topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan

konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu. Menurut Trianto (2010:157) mengatakan bahwa pohon jaringan lebih cocok untuk memvisualisasikan hal-hal seperti menunjukkan informasi sebab-akibat, suatu hirarki, prosedur yang bercabang, dan istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan”.

b. Rantai Kejadian

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memerikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Misalnya dalam melakukan eksperimen. Menurut (Trianto, 2007:163), rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal “Memberikan tahapan-tahapan suatu proses, langkah-langkah dalam suatu prosedur, dan suatu urutan kejadian”.

c. Peta konsep Siklus

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang (Trianto, 2010:163).

d. Peta konsep Laba-laba

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Kita dapat memulainya dengan memisah-misahkan dan mengelompokkan istilah-istilah menurut kaitan tertentu sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama. Menurut Trianto (2010:163) mengemukakan bahwa “Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal seperti tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam suatu kategori, kategori yang tidak paralel, dan hasil curah pendapat”.

**4. Cara Membuat *Mind Mapping***

*Mind mapping* memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu, siswa hendaknya pandai menyusun *mind mapping* untuk meyakinkan bahwa siswa telah belajar bermakna. Langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping* menurut Aqib (2013:23) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- d. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.

- e. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya, guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- f. Dari data-data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Menurut Trianto (2010:160) menjelaskan langkah-langkah yang dapat diikuti untuk menciptakan suatu *mind mapping*, yakni:

Tabel 2.1.  
Langkah-Langkah Dalam Membuat *Mind Mapping*

<i>Langkah 1</i>	Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
<i>Langkah 2</i>	Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama
<i>Langkah 3</i>	Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.
<i>Langkah 4</i>	Mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Sumber: Trianto, 2010:160.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan langkah-langkah menyusun *mind mapping* yakni memilih suatu bahan bacaan, menentukan konsep-konsep yang relevan, mengelompokkan (mengurutkan) konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif, menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep-konsep yang paling inklusif diletakkan di bagian atas atau di pusat bagan tersebut. Untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan kata hubung. Misalnya “merupakan”, “dengan”, “diperoleh”, dan lain-lain.

## 5. *Mind Mapping* Sebagai Alat Evaluasi

Keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang di miliki oleh siswa, jika di analisis lebih rinci akan diperoleh informasi tentang kesulitan siswa dan evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, oleh karna itu kemampuan guru menyusun dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Tes seperti pilihan ganda yang selama ini dipandang sebagai alat ukur keberhasilan siswa dalam menempuh jenjang pendidikan tertentu, bukanlah satu-satunya alat ukur untuk menentukan keberhasilan siswa. Ada kecenderungan bahwa guru menyusun butir soal tipe ini dengan hanya menguji atau mengukur aspek ingatan, atau aspek yang paling rendah dalam ranah kognitif. Bukan berarti bahwa aspek ini tidak penting dalam aspek belajar. Tetapi bila sebagian butir soal itu hanya menguji satu aspek kognitif, maka perangkat tes tidak terlalu berarti sebagai alat pengukur keberhasilan belajar secara menyeluruh. Tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap pengetahuan sangat beragam, maka diperlukan alat ukur yang beragam (Trianto, 2010:164). *Mind mapping* adalah salah satu bentuk penilaian kinerja yang dapat mengukur siswa dari sisi yang berbeda.

Penilaian kinerja adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan dan keterampilan siswa berdasarkan pada pengamatan tingkah lakunya selama melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa selama kegiatan. Penilaian kinerja dapat digunakan terutama untuk mengukur tujuan pembelajaran yang tidak dapat diukur dengan baik bila menggunakan tes obyektif. Menurut Sanjaya (2011:231) mengatakan bahwa “Evaluasi membantu guru untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam artian tingkah laku telah tercapai”. Hal yang paling penting adalah penilaian kinerja dapat memberi motivasi untuk meningkatkan pengajaran, pemahaman terhadap apa yang mereka perlu ketahui dan yang dapat mereka kerjakan.

Menurut Trianto (2010:164), berdasarkan teori belajar kognitif Ausubel, dijelaskan bahwa “*Mind mapping* sebagai alat evaluasi didasarkan atas tiga prinsip yang terdiri atas: struktur hirarki, perbedaan progresif, dan penyesuaian integratif”. Struktur hirarkis, yaitu struktur kognitif yang diatur secara hirarki dengan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang lebih inklusif, lebih umum, sub ordinat terhadap konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang kurang inklusif dan lebih khusus.

Perbedaan progresif menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses yang kontinyu, dimana konsep-konsep baru memperoleh lebih banyak arti dengan bentuk lebih banyak kaitan-kaitan proporsional (Trianto, 2010:164). Jadi konsep-konsep tidak pernah tuntas dipelajari, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi, dan dibuat lebih inklusif.

Rekonsiliasi integratif menyatakan bahwa belajar bermakna akan meningkat bila siswa menyadari akan perlunya kaitan-kaitan baru antara kumpulan-kumpulan konsep atau proposisi.

Dalam *mind mapping*, rekonsiliasi integratif ini diperlihatkan dengan kaitan-kaitan silang antara kumpulan-kumpulan konsep. Karena *mind mapping* bertujuan untuk memperjelas pemahaman suatu bacaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat evaluasi dengan cara meminta siswa untuk membaca *mind mapping* dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dalam satu *mind mapping*.

